



理想要放在遠方，
腳步要落實在現在。

Cita-cita haruslah setinggi langit; namun langkah nyata harus dilakukan sekarang juga.

Kata Perenungan
Master Cheng Yen

Download Buletin Tzu Chi

Tzu Chi Indonesia

ANDROID APP ON Google Play

Download on the App Store

<http://q-r.to/babzmmh>



Kegiatan Pekan Amal Tzu Chi memberikan kesempatan kepada semua orang untuk berpartisipasi dalam pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia. Dengan banyaknya orang yang berpartisipasi maka berkah yang terhimpun juga akan semakin besar.

Pekan Amal Tzu Chi 2018

Yuk, Berbelanja Sambil Beramal

Ada berbagai cara untuk menggalang hati dan kepedulian masyarakat. Seperti yang dilakukan Tzu Chi Indonesia dengan mengadakan Pekan Amal Tzu Chi 2018. Sambil berbelanja, setiap orang juga ikut bersumbangsih dalam pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia.

Mengapa Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan pekan amal? Pertanyaan tersebut mungkin pernah terlintas dalam benak para relawan maupun masyarakat umum lainnya, padahal Tzu Chi sendiri adalah yayasan amal kemanusiaan yang menggalang kepedulian dari masyarakat setiap saat. Tzu Chi Indonesia mengadakan pekan amal dengan tujuan menebarkan benih cinta kasih di hati setiap orang agar cinta kasih mereka bisa bertunas dan kekayaan batin mereka bisa terbangkitkan. Dalam kegiatan pekan amal, relawan Tzu Chi menyumbangkan tenaga dan kreativitasnya untuk menjaga serta menjual barang-barang yang didonasikan, sementara masyarakat umum juga berkesempatan untuk mengenal Tzu Chi lebih dalam.

Barang-barang yang dijual dalam kegiatan Pekan Amal Tzu Chi tahun 2018 ini merupakan donasi dari masyarakat ataupun perusahaan yang ingin ikut bersumbangsih, dimana hasil penjualan barang-barang ini seluruhnya akan didonasikan ke Tzu Chi untuk pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia yang saat ini proses pembangunannya sedang berlangsung.

Lalu mengapa untuk pembangunan sebuah rumah sakit harus mengajak banyak orang? Mengenang ke masa lampau (tahun 1984), ketika Master

Cheng Yen, pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi ingin membangun rumah sakit untuk warga kurang mampu di Hualien, Taiwan, pada saat itu ada seorang warga negara Jepang yang ingin mendonasikan 200 juta dolar AS (sekitar 2,6 milyar rupiah) kepada Master Cheng Yen untuk dana pembangunan gedung rumah sakit. Tetapi Master Cheng Yen menolak karena beliau berharap setiap orang dapat memiliki kesempatan untuk menanam berkah dalam pembangunan rumah sakit tersebut. Harapan beliau adalah semakin banyak orang yang terbangkitkan cinta kasihnya untuk mau bersumbangsih bagi sesama.

Memberi Kesempatan Semua Orang untuk Bersumbangsih

Kegiatan Pekan Amal Tzu Chi ini diharapkan bisa lebih meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia. Meskipun penggalangan dana pembangunan rumah sakit tidak hanya dilakukan ketika kegiatan pekan amal, misalnya penggalangan donasi ranjang rumah sakit, genting berkah, dan lain-lain, namun ini hanya terbatas bagi orang-orang tertentu.

Melalui kegiatan Pekan Amal Tzu Chi setiap orang bisa memiliki kesempatan untuk menggarap ladang berkah. Orang yang menyumbang

barang ikut berpartisipasi, sementara orang yang membeli barang juga turut berpartisipasi. "Jadi orang yang terlibat akan lebih banyak dan nilainya sangat bervariasi, sehingga semua orang bisa ikut partisipasi dalam pembangunan rumah sakit ini," kata Suriadi Huang, Kepala Sekretariat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Menuju hari pelaksanaan Pekan Amal Tzu Chi 2018 ini, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia telah membentuk kepanitiaan dua bulan sebelumnya. Selain pembentukan panitia, relawan juga sudah memulai penjualan kupon dan penggalangan barang-barang untuk dijual pada hari pelaksanaan pekan amal. Jika belum memiliki kupon pun tetap bisa berkunjung dan berbelanja di pekan amal, karena dalam kegiatan tersebut tersedia stan untuk penukaran kupon yang digunakan sebagai alat transaksi dalam berbelanja. Semua transaksi pembelian menggunakan kupon dan tidak melayani pembelian dengan uang tunai.

Penggalangan barang yang dijual dalam kegiatan pekan amal ini untuk mengisi 206 stan yang terdiri dari berbagai macam produk, seperti alat-alat rumah tangga, pakaian, makanan vegetarian (siap saji), sembako, sepatu, barang-barang elektronik, hingga sepeda motor. Untuk memperoleh produk-produk ini pun panitia melibatkan partisipasi dari

berbagai perusahaan, relawan, atau siapa saja yang ingin ikut berpartisipasi. Tidak ada batasan jumlah barang ataupun besar-kecilnya hasil penjualan.

"Contohnya saya biasa bikin kue bolu, dan saya ingin berpartisipasi dengan memberikan 10 atau 15 buah kue bolu untuk disumbangkan dalam pekan amal, itu boleh. Kalau barang-barang itu sedikit maka bisa dititipkan (gabung) di stan-stan lain. Tetapi kalau barangnya banyak maka kita minta mereka untuk membuka stan sendiri," terang Suriadi.

Kegiatan Pekan Amal Tzu Chi ini akan dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 21 - 22 April 2018, bertempat di basemen Aula Jing Si, Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Dalam kegiatan ini Tzu Chi juga mensosialisasikan pola makan vegetarian sebagai bentuk dukungan terhadap pelestarian lingkungan, di mana aneka makanan yang dijual semuanya merupakan makanan vegetarian.

Dalam kesempatan baik selama dua hari tersebut, Suriadi berharap semua relawan maupun masyarakat saling bahu membahu berpartisipasi dalam kegiatan pekan amal ini. "Kalau langsung donasi kan mungkin nominalnya cukup besar, tetapi dengan hadir di Pekan Amal dan kita belanja saja sudah satu wujud partisipasi pembangunan rumah sakit," kata Suriadi.

□ Yuliati, Hadi Pranoto



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Humanis
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto. **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Ivana Chang, Hadi Pranoto. **PEMIMPIN REDAKSI:** Arimami Suryo A. **REDAKTUR PELAKSANA:** Yuliati. **EDITOR:** Anand Yahya. **STAF REDAKSI:** Erlina, Khusnul Khotimah, Nagatan, Metta Wulandari. **SEKRETARIS:** Bakron. **KONTRIBUTOR:** Relawan *Zhen Shan Mei* Tzu Chi Indonesia. **TIM DOKUMENTASI:** Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia. **KREATIF:** Erlin Septiana, Juliana Santy, Rangga Trisnadi, Siladhamo Mulyono, Urip Junoes. **PENGEMBANGAN RELAWAN DOKUMENTASI:** Erli Tan, Henry Tando, Teddy Lianto, Bryan Pradana, Radics Gesha, Chandra. **WEBSITE:** Heriyanto **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **Dicetak oleh:** Gemilang Grafika, Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

ALAMAT REDAKSI: Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi.

Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah kandungan isinya.

Pelantikan Relawan Pelestarian Lingkungan

Apresiasi Sumbangsih Para Lao Pu Sa

“Untuk pertama kalinya, Tzu Chi Indonesia melantik para Lao Pu Sa (Bodhisatwa Lansia) menjadi relawan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi”

Bersamaan dengan pelantikan relawan calon komite pada kegiatan Pelatihan Relawan Komite dan Calon Komite 2018, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia untuk kali pertama melantik relawan pelestarian lingkungan pada 11 Maret 2018. Mereka yang dilantik berjumlah 21 orang yang terdiri dari 18 relawan dari Depo Duri Kosambi Jakarta, 2 relawan dari Depo Tzu Chi Medan, dan 1 relawan dari Depo Tzu Chi Tanjung Balai Karimun.

Salah satu relawan yang dilantik adalah Kamsina (80). “Saya mengerahkan kemampuan saya untuk kerja. Asalkan saya kerja dengan baik itu sudah cukup buat saya. Saya sudah tua, yang penting saya bisa menyumbangkan sedikit kemampuan saya melakukan daur ulang, sehingga bisa membantu orang yang membutuhkan,” ujar Kamsina.

Sejak tiga tahun lalu Kamsina sudah mengenal Tzu Chi. Ia sering membawakan makanan ke Depo Duri Kosambi untuk relawan Tzu Chi. Namun, sejak suaminya meninggal dua tahun lalu, Kamsina memutuskan untuk bergabung menjadi relawan pelestarian lingkungan. Setiap hari Kamsina bersama relawan lansia lainnya memilah barang daur ulang di depo. Rumahnya pun tidak jauh dari Depo Duri Kosambi.

Selain melatih fisik, kegiatan Kamsina di depo juga melatih batinnya yaitu dengan mengikuti *Xun Fa Xiang* dan menyimak Ceramah Master Cheng Yen di DAAI TV. Kegiatan ini memotivasinya untuk menjadi Bodhisatwa pelestarian lingkungan. “Hasil daur ulang bisa dipakai Tzu Chi untuk membantu orang yang kesusahan, saya hanya memikul sedikit tanggung jawab,” ungkapnya.



Johnny Candrina, Kepala Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi, Jakarta mengajak 21 relawan pelestarian lingkungan berkeliling hall Aula Jing Si lantai 1 sebelum pelantikan dilaksanakan. Insert: Kamsina saat dilantik menjadi relawan pelestarian lingkungan.

Penuh Dengan Sukacita

Kamsina yang tinggal seorang diri di rumahnya merasa semakin sehat dan bahagia dengan kegiatan pemilahan barang daur ulang. “Pulang dari sini (depo) tiap hari rasanya bahagia, sudah capek lalu sangat enak tidurnya,” katanya tertawa. Ibu empat anak ini juga menyediakan kantong untuk wadah barang-barang daur ulang yang kemudian ia bawa ke depo. “Sangat sayang kalau dibuang karena barang tersebut hasilnya bisa untuk menolong orang,” tukasnya.

Lansia lainnya adalah Wong Yuliana Atmaja (62) atau yang kerap disapa Aping. Ia bergabung menjadi relawan pelestarian lingkungan sejak 2013 lalu. Aping memiliki usaha produksi kaos kaki. Meski begitu, setiap hari Selasa dan Kamis ia rutin meluangkan waktu untuk memilah barang di depo. Selama berkegiatan sebagai relawan pelestarian lingkungan, banyak yang dipelajari dari tumpukan barang. “Belajar menghargai barang-barang, enggak kita buang begitu saja,” ucapnya.

Perubahan gaya hidup juga dirasakan Aping. Selain bervegetaris, ia sudah tidak lagi membakar kertas sembahyang. “Dulu setiap malam ulang tahun, saya bikin sesuatu dari kertas lalu membakarnya, sekarang udah nggak lagi,” ungkapnya. Menjadi bagian dari relawan pelestarian lingkungan yang dilantik Aping merasa bahagia. “Senang bahagia, kami dari relawan daur ulang sudah diresmikan,” ungkapnya.

Dalam kesempatan yang sama, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma juga mengajak ratusan relawan Tzu Chi yang hadir untuk meneladani relawan pelestarian lingkungan yang baru saja dilantik. “Mereka orang tua berumur 70-an, 80-an, saya salut karena mereka masih begitu semangatnya menjalankan pelestarian lingkungan. Mereka mungkin sudah susah jalan, untuk ikut dalam kegiatan lainnya sudah susah, tapi ternyata mereka masih bisa meluangkan waktu untuk melakukan kebajikan,” ujar Sugianto Kusuma.

□Yuliati

Dari Redaksi

Banyak Jalan untuk Bersumbangsih

Seperti yang dikatakan oleh Master Cheng Yen, bahwa mampu bersumbangsih berarti memiliki tubuh yang sehat; mampu bersumbangsih berarti memiliki cinta kasih dan kemampuan. Sehat, memiliki cinta kasih, dan mampu membantu orang lain adalah berkah sesungguhnya. Inilah yang menjadi landasan insan Tzu Chi untuk terus menjalankan Misi Amal Tzu Chi.

Jika kita memandang materi sebagai alat. Yaitu alat untuk membantu orang lain dan alat untuk menjalin jodoh baik, maka bagi seseorang yang memiliki materi dan mengerti cara menggunakannya sebagai alat untuk berdonasi, akan dapat bersumbangsih dan melepaskan makhluk lain dari penderitaan. Itu jika dilihat dari materi, tetapi sejatinya berdonasi tidaklah

memandang kaya atau miskin, dewasa atau anak-anak, besar atau kecilnya donasi. Niat dan kemauanlah yang menentukan hakikat sesungguhnya dari berdonasi tersebut.

Bersumbangsih dapat dilakukan dengan banyak cara, salah satu contohnya adalah pekan amal yang diadakan oleh Tzu Chi Indonesia. Pekan Amal ini merupakan salah satu perpanjangan dari Misi Amal Tzu Chi dimana pekan amal ini mengundang masyarakat luas untuk ikut berdonasi dengan membeli produk-produk yang dijual. Hasil dari penjualan tersebut akan didonasikan untuk kegiatan Misi Amal Tzu Chi.

Bukan terbatas dari Jakarta saja, insan Tzu Chi dari beberapa kantor cabang dan penghubung di seluruh Indonesia juga ikut berpartisipasi.

Jarak, biaya, dan waktu bisa diatur oleh insan Tzu Chi dari seluruh Indonesia sedemikian rupa agar perpanjangan misi amal terus berjalan. Kegiatan bazar untuk menggalang dana ini menghimpun niat tulus orang-orang untuk membantu sesama yang membutuhkan.

Bukan hanya itu, berdonasi juga bisa dilakukan dengan menyumbangkan tenaga. Para Bodhisatwa lansia yang aktif dalam Misi Pelestarian Lingkungan Tzu Chi pun sangat penting keberadaannya. Mereka ikut serta berdonasi, tetapi caranya saja yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa banyak jalan yang bisa ditempuh untuk berdonasi dan beramal, siapapun, kapanpun, dan dimanapun.

Arimami Suryo A.
Pemimpin Redaksi

Pesan Master Cheng Yen

Menjalankan Misi Amal dan Kembali Menciptakan Berkah

*Kekeringan dan krisis bahan pangan menciptakan siklus yang buruk
Mengatasi berbagai kesulitan demi menolong korban bencana
Menjalankan misi amal secara tuntas untuk melenyapkan penderitaan
Menghargai sumber daya dan kembali menciptakan berkah*



Artikel dan video dapat dilihat di:

<https://goo.gl/ysmo5C>

“Sebenarnya setiap suku termasuk di Kabupaten Asmat, harus memberikan pendidikan dan penyuluhan kesehatan terhadap warga, memberi tahu mereka cara hidup sehat,” ujar Pendeta Innocentius Rettobjaan.

“Kondisi mereka bikin hati terenyuh. Anak-anak bermain di lumpur tanpa pengawasan orang dewasa,” kata Lister Lalong, relawan Tzu Chi Biak, Papua.

(Suku Asmat) di Provinsi Papua, Indonesia sangat terpencil. Meski menggunakan transportasi air dalam kehidupan sehari-hari, tetapi mereka kekurangan air bersih.

“Delapan distrik di sini sangat membutuhkan air bersih. Warga sangat bergantung pada air hujan. Setahu saya pada 2014 kami menerima bantuan tangki penampung air,” tutur Herman Bunepei, Kepala Distrik Jetsy.

Mereka mengonsumsi air hujan. Jika tidak turun hujan maka persediaan air akan menipis dan kotor sehingga tidak bisa digunakan. Karena mengonsumsi air hujan dalam jangka panjang, kesehatan mereka kurang baik. Ditambah dengan kurangnya asupan gizi maka terciptalah siklus yang buruk. Jadi, kelaparan dan penyakit menular terus terjadi dan menimbulkan penderitaan.

Di sana, hanya terdapat satu rumah sakit yang kecil dan sederhana. Banyak pasien yang berbaring di lantai. Mereka sungguh menderita. Tidak mudah untuk menjangkau wilayah itu guna memberikan bantuan. Wilayah itu tidak bisa dijangkau dengan satu alat transportasi saja. Setiap kali, relawan kita harus melakukan dua kali penerbangan selama berjam-jam, lalu menggunakan transportasi darat dan air. Meski demikian, begitu mengetahui kondisi di sana, relawan di Indonesia bisa

mengatasi kesulitan untuk memberi bantuan.

“Kami mendapat informasi dari relawan Jakarta bahwa bantuan kita kepada warga di Kabupaten Asmat adalah bantuan jangka panjang. Hidup di provinsi yang sama maka kita harus berada di garda terdepan dalam pembagian barang bantuan,” ujar Susanto Pirono, relawan Tzu Chi Biak.

“Tzu Chi dan TNI mempunyai aspirasi yang sama, yaitu di mana terjadi bencana atau di mana ada masyarakat yang membutuhkan, kita akan membantu secepatnya,” kata Jenderal (Purn) Moeldoko, Kepala Staf Kepresidenan.

Kita bisa melihat penderitaan di dunia. Namun, agar bisa menyalurkan bantuan, kita perlu mengatasi rintangan, seperti jarak yang jauh. Contohnya Papua Nugini yang diguncang gempa bumi. Meski kita sangat mengkhawatirkan dan memperhatikan kondisi di sana, tetapi karena terputusnya akses jalan, kita tidak bisa memberikan bantuan. Tidak ada yang bisa kita lakukan.

Bayangkanlah betapa sulitnya bagi orang yang menderita untuk mendapat bantuan. Meski tahu bahwa banyak orang yang menderita, tetapi sulit bagi kita untuk menjangkau mereka. Meski demikian, kita bisa melihat insan Tzu Chi Indonesia mengatasi berbagai kesulitan untuk menolong orang yang membutuhkan. Saya sangat terhibur.

Namun, bisakah kita memberikan bantuan dalam jangka panjang? Apa yang harus kita lakukan agar bisa memberikan bantuan jangka panjang? Ini membutuhkan kerja keras.

“Kami juga berharap dapat bantuan dari banyak pihak untuk mengajarkan kepada penduduk setempat bagaimana

cara hidup sehat yang benar,” kata Pendeta Innocentius Rettobjaan.

“Bagaimana cara kita memberi bantuan jangka panjang karena Master mengajarkan kita bahwa kita harus membantu orang,” tutur Susanto Pirono, relawan Tzu Chi Biak.

Inilah penderitaan di dunia. Saat jalinan jodoh matang, mereka pun bertemu dengan penyelamat. Namun, sebesar apa berkah mereka? Bisakah mereka mendapat bantuan jangka panjang? Apakah penyelamat mereka dapat memperbaiki kehidupan mereka? Ini bergantung pada berkah mereka. Barang bantuan yang bisa kita bagikan juga terbatas karena wilayah tersebut sangat jauh dan terpencil.

Mengirimkan barang bantuan ke sana juga tidak mudah. Jadi, meski sangat ingin membantu, tetapi bantuan yang bisa kita berikan terbatas. Saya tidak bisa mendeskripsikan banyaknya penderitaan di dunia ini. Selama bertahun-tahun, mereka kekurangan air bersih. Mereka harus naik perahu selama berjam-jam, baru bisa mendapatkan air bersih.

Saya merasa heran, terdapat banyak air di sekeliling rumah warga, mengapa warga bisa kekurangan air bersih? Karena semua itu adalah air asin. Berhubung merupakan air asin, air itu tidak bisa digunakan. Mereka bisa melihat banyak air, tetapi tidak bisa mengonsumsinya. Mereka juga tidak berdaya dalam hal ini.

Air Bersih Sangat Berharga

Di awal tahun ini, insan Tzu Chi Vietnam kembali ke Taiwan. Saya juga membahas hal ini dengan mereka. Di Vietnam, relawan kita membagikan tangki air agar warga dapat menampung air hujan dan menyaringnya. Saya bertanya pada mereka apakah tidak ada air tanah,

sehingga harus menampung air hujan. Mereka berkata bahwa air tanah dari kedalaman 200 meter lebih masih asin. Jadi, hanya bisa menggunakan air hujan. Jadi, bukan setiap tempat di seluruh dunia dapat memperoleh air bersih dari pipa perusahaan.

Kita sangat beruntung berada di Taiwan. Kita sangat beruntung bisa memperoleh air bersih, baik air pegunungan maupun air tanah. Namun, gunung telah mengalami kerusakan akibat ulah manusia. Kini, saat turun hujan deras, tanah tidak bisa menahan air sehingga terjadilah banjir. Setelah banjir surut, terjadilah kekeringan. Banyak orang yang memompa air tanah sehingga air sungai semakin surut dan air tanah hampir kering.

Kelak, bagaimana manusia bertahan hidup? Semakin dibahas, saya semakin khawatir. Singkat kata, kita harus bermawas diri dan tulus. Mengapa saya terus berkata bahwa kita harus bermawas diri dan tulus? Insan Tzu Chi bekerja keras untuk melenyapkan penderitaan di dunia. Meski kita memiliki relawan di berbagai negara, tetapi berapa lama dan seluas apa kita bisa bersumbangsih?

Saat ada yang mengalami krisis air, apa yang harus kita lakukan? Ada banyak negara yang warganya hidup dalam kondisi yang sulit. Bisakah kita yang hidup dengan sumber daya yang berlimpah tidak menghargai berkah? Jadi, setiap orang hendaknya bermawas diri dan tulus. Kita harus memperbaiki pola hidup kita dan berbuat baik dengan antusias. Semuanya bergantung pada diri sendiri.

□ Ceramah Master Cheng Yen tanggal 6 Maret 2018
Sumber: Lentera Kehidupan - DAAI TV Indonesia,
Penerjemah: Hendry, Karlana, Marlina
Ditayangkan tanggal 8 Maret 2018

大愛共伴有情天，寸步鋪路護大地

Berpadu dalam cinta kasih untuk mewujudkan dunia yang penuh kasih sayang
Selangkah demi selangkah membentangkan jalan untuk melindungi bumi

Master Cheng Yen Menjawab

Sumbangan dari Orang Tidak Mampu, Apakah Diterima?

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Ada orang kurang mampu yang ingin menyumbangkan dananya untuk berbuat amal, apakah dana tersebut boleh kita terima?

Master Cheng Yen menjawab:

Harus diterima! Saya tidak pernah membeda-bedakan besar kecilnya sumbangsih orang, yang paling penting adalah memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk menggarap sebidang lahan berkah di dalam batin mereka.

Saya berharap setiap orang punya kesempatan, sebab semua orang adalah setara, tanpa membeda-bedakan kaya atau miskin.

□ Dikutip dari: “Jurnal Harian Master Cheng Yen” edisi musim panas tahun 2002

Genta Hati

八正道 Delapan Ruas Jalan Mulia

正見	Pandangan Benar
正思惟	Pikiran Benar
正語	Ucapan Benar
正業	Perbuatan Benar
正命	Penghidupan Benar
正精進	Usaha Benar
正念	Perhatian Benar
正定	Konsentrasi Benar



TZU CHI TEBING TINGGI: Bantuan Bagi Korban Kebakaran Bentuk Kepedulian untuk Warga

Di awal bulan Maret 2018 musibah kebakaran kembali terjadi di Kota Tanjung Balai, Sumatera Utara. Kebakaran terjadi di beberapa tempat dengan waktu yang berdekatan. Pada 8 Maret 2018 kebakaran terjadi pukul 03.00 WIB di Jl. Cendrawasih, Kelurahan Benteng Kuala Kapias. Tujuh orang relawan Tzu Chi Tebing Tinggi dan empat relawan Tzu Chi dari Kota Kisaran pun melakukan survei sekaligus memberikan bantuan dalam kejadian tersebut. Peristiwa ini menghancurkan 2 unit rumah.

Pada 9 Maret 2018, kebakaran kembali terjadi dan menghancurkan 11 rumah di Jl. Simpati, Kelurahan Kuala Sillau Bestari, menyebabkan 17 keluarga kehilangan tempat tinggal. Dua kebakaran di dua tempat yang berbeda ini diduga terjadi akibat dari arus pendek listrik. Rosdiana, seorang warga sangat sedih rumahnya hangus terbakar. Tak ada yang tersisa kecuali pakaian yang melekat di tubuhnya. Relawan Tzu Chi pun segera merespon kejadian tersebut dengan memberikan bantuan dan perhatian kepada warga.

“Saya senang bapak dan ibu datang memperhatikan saya. *Alhamdulillah* bantuan dan cinta kasih dari Tzu Chi meringankan beban penderitaan saya. Terima kasih dan hanya Tuhan yang bisa membalas kebaikan bapak-ibu semua,” kata Rosdiana terharu. Relawan Tzu Chi memberi pendampingan dan bantuan berupa paket kebutuhan sehari-hari serta uang santunan untuk meringankan beban warga yang menjadi korban kebakaran. Relawan juga berharap, warga tidak terlalu lama larut dalam kesedihan dan cepat kembali menata kehidupan mereka.

Berselang tiga hari kemudian, pada 12 Maret 2018, pukul 22.00 WIB, api kembali menghancurkan tiga rumah warga di Jl. Pulau Buru, Kelurahan Tualang, Tebing Tinggi. Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi Tebing Tinggi keesokan harinya segera mendatangi lokasi. Relawan juga memberikan pendampingan dan bantuan kepada korban bencana kebakaran. Relawan Tzu Chi dan warga juga berdoa bersama agar kejadian serupa tidak terulang di daerah lainnya. □Eli Juwita (Tzu Chi Tebing Tinggi)



Relawan Tzu Chi Biak bersama para siswa SD Negeri Dofyo Wafor menanam pohon sirsak di lingkungan sekitar sekolah. Kegiatan penanaman pohon ini diikuti oleh 52 siswa dari sekolah tersebut.

TZU CHI BIAK: Penanaman Pohon Para Penjaga Bumi Cilik

Relawan Tzu Chi Biak mengadakan kegiatan pelestarian lingkungan dengan menanam 50 batang pohon sirsak di lingkungan gedung Sekolah Dasar Negeri (SDN) Dofyo Wafor, Biak pada Sabtu 10 Maret 2018. Sekolah ini terletak di Desa Dofyo Wafor yang merupakan desa binaan dari Tzu Chi Biak. Perjalanan menuju sekolah tersebut dapat ditempuh kurang lebih 30 menit dengan menggunakan mobil.

Para siswa-siswi SD Negeri Dofyo Wafor dengan antusias menyambut kedatangan relawan Tzu Chi. “Amat penting bagi para murid sekolah ini (SD Negeri Dofyo Wafor) untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Dengan alam yang terjaga maka jauhlah daerah itu dari bencana,” kata Simon Nababan selaku kordinator kegiatan penanaman pohon ini.

Pohon-pohon sirsak tersebut ditanam dengan kedalaman sekitar 30-50 cm dan diberi jarak 3 meter dengan pohon lainnya. Setelah pohon dimasukkan ke dalam lubang, kemudian ditimbun tanah merah yang banyak terdapat di sekitar sekolah.

“Saya senang sekali bisa ikut menanam pohon ini,” kata Meri Kapitarauw (12), siswi kelas 6.

Lima puluh dua murid SD Negeri Dofyo Wafor yang mengikuti kegiatan ini masing-masing juga mendapatkan dan menanam pohon sirsak. Relawan berharap agar para guru dan murid-murid merawat pertumbuhan pohon-pohon tersebut dengan menyiramnya setiap hari.

Kegiatan penanaman pohon ini diakhiri dengan makan siang bersama dengan menu vegetaris. Para siswa SD Negeri Dofyo Wafor pun berterima kasih kepada relawan Tzu Chi Biak. Ke depannya, kegiatan menanam pohon ini akan terus berlanjut dengan menanam beberapa jenis pohon lainnya sekaligus merefleksikan Kata Perenungan Master Cheng Yen yang berkata, “*Jangan lupa untuk melindungi pohon setelah menanamnya. Lebih baik kita melindungi makhluk hidup daripada sekedar melepas-bebas mereka.*”

□Marcopolo (Tzu Chi Biak)



Relawan Tzu Chi Tebing Tinggi memberikan bantuan berupa paket kebutuhan sehari-hari dan uang pemerhati (santunan) kepada korban kebakaran di Tanjung Balai, Sumatera Utara.

TZU CHI MEDAN: Pemilahan Sampah Daur Ulang Mencintai Bumi Dengan Praktik Nyata

Empat puluh tiga orang karyawan PT. Meroke Tetap Jaya mengikuti kegiatan pelestarian lingkungan di Depo Pelestarian Lingkungan Jl. Pukat VII, Mandala pada 11 Maret 2018. Peserta yang ikut dalam kegiatan ini dibagi 6 kelompok kecil yang ditempatkan pada enam pos yang telah dipersiapkan oleh relawan, yakni pos botol plastik, plastik *cup*, kertas, koran, memilah jenis sampah daur ulang ke masing-masing tempat sesuai dengan jenisnya, dan yang terakhir adalah pos untuk melihat kegiatan kelas Kata Perenungan Master Cheng Yen.

Semua karyawan secara bergantian akan menempati pos-pos tersebut selama 20 menit, dan di setiap pos ada relawan yang mendampinginya.

“Jadi dalam kesempatan ini, 43 karyawan dari PT. Meroke Tetap Jaya banyak belajar bagaimana proses daur ulang barang-barang yang selama ini mungkin dianggap tidak ada nilainya. Dan ternyata, sampah daur ulang

memiliki nilai jual yang tinggi dan dapat dipergunakan untuk kegiatan sosial,” ujar Farida Irwina Sembiring, Manager Personalia PT. Meroke Tetap Jaya.

Farida juga mengajak kedua anaknya dalam kegiatan pelestarian lingkungan ini supaya bisa belajar peduli lingkungan. John Gusti, salah satu staf PT. Meroke Tetap Jaya yang mengikuti kegiatan ini mengungkapkan, “Harapan saya semoga kegiatan ini bisa tersebar luas, masyarakat juga harus ikut serta dalam menjaga bumi ini dan berharap generasi berikutnya lebih memperhatikan sampah-sampah yang ada.”

Relawan Tzu Chi Medan yang mendampingi kegiatan para karyawan PT. Meroke Tetap Jaya ini berharap agar nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan dapat menyebar ke keluarga dan lingkungan sekitar para karyawan tersebut.

□Tony Honkley (Tzu Chi Medan)



Karyawan PT. Meroke Tetap Jaya memilah dan memilah sampah daur ulang sesuai dengan jenisnya di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Mandala, Medan.

TZU CHI TANJUNG BALAI KARIMUN: Kelas Budi Pekerti Kejujuran Mendatangkan Kebahagiaan

Dalam Kata Perenungan Master Cheng Yen disebutkan bahwa “Keindahan sifat manusia terletak pada ketulusan hatinya, kemuliaan sifat manusia terletak pada kejujurannya.” Kejujuran inilah yang menjadi tema yang diajarkan kepada anak-anak kelas budi pekerti oleh relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun pada Minggu, 11 Maret 2018.

Dalam kegiatan yang diadakan di Kantor Tzu Chi Tanjung Balai Karimun ini, relawan membagi kelas budi pekerti ini menjadi dua kelas. Untuk kelas di lantai atas diikuti oleh murid-murid dari kelas 4 sampai 6 SD, sedangkan kelas di lantai bawah diikuti oleh murid-murid Pra TK sampai kelas 3 SD.

Papa Yogie, salah satu relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun bercerita tentang seorang anak gembala yang suka berbohong. Anak gembala ini mengaku sedang dikejar oleh serigala. Saat warga melihatnya ternyata anak itu berbicara yang tidak sesuai kenyataannya. Hingga suatu saat anak itu dikejar serigala sungguhan. Dia meminta tolong kepada warga, namun warga tidak

ada lagi yang menghiraukannya. Itulah akibat buruk jika seseorang tidak jujur.

Selain itu, papa Yogie juga memberikan contoh-contoh kecil yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. “Jujur itu dapat dipercaya oleh orang lain, memiliki banyak teman, lebih percaya diri, dan tidak ada rasa bersalah,” kata Papa Yogie. Saat penyampaian materi disisipkan juga video-video tentang kejujuran agar mereka dapat mempraktikkan perilaku jujur di rumah, sekolah, dan di lingkungan masyarakat.

Selain itu apabila seseorang dalam kehidupannya sering berkata yang jujur pasti akan mendatangkan kepercayaan, sehingga akan melahirkan sebuah kebahagiaan. Di rumah, di sekolah, dan di masyarakat sikap jujur perlu ditanamkan pada anak-anak. Dengan kejujuran, kemuliaan sifat seseorang pun akan bertambah. Apabila itu dikembangkan terus menerus maka akan mendatangkan kebahagiaan pada diri sendiri maupun orang lain.

□ Sunaryo (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)



Tzu Chi Tanjung Balai Karimun melakukan kegiatan Kelas Budi Pekerti rutin tiap bulannya. Dalam kegiatan ini, sebanyak 46 murid Xiao Tai Yang juga belajar materi tentang kejujuran dalam kelas tersebut.

TZU CHI SINAR MAS: Penyuluhan Bahaya Narkoba Menyelamatkan Generasi Bangsa

Bahaya Narkoba mengancam masa depan generasi bangsa. Karena itu pencegahannya sangat perlu untuk terus digalakkan. Seperti yang dilakukan oleh relawan Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas Xie Li Lampung pada Jumat, 16 Maret 2018. Para relawan mendapatkan kesempatan untuk memberikan pemahaman mengenai bahaya Narkoba kepada siswa dan siswi SMP Negeri 1 Penawartama, Tulang Bawang, Lampung.

Sebanyak 152 siswa-siswi berkumpul untuk mendengarkan penjelasan dari seorang relawan yang juga berprofesi sebagai dokter, yaitu dr. Donny Geraldo Picaully. Dokter Donny menjelaskan bahaya Narkoba bagi tubuh secara rinci. Para pelajar sangat antusias menyimak penjelasan tersebut.

Selain Donny dan beberapa relawan lainnya, kegiatan ini juga turut didukung Polsek Penawartama, Lampung yang juga memberikan materi yang sama. Mereka juga menjelaskan bahwa hingga saat ini jumlah pengguna Narkoba masih

terhitung tinggi, walaupun hukuman yang dijatuhkan semakin berat.

Tatok, salah seorang relawan yang turut berpartisipasi dalam kegiatan ini memaparkan seputar dampak sosial yang timbul akibat mengonsumsi barang terlarang tersebut. “Tahap pencarian jati diri seseorang seringkali dimanfaatkan pengedar Narkoba untuk mencari konsumen baru. Para remaja yang ingin memiliki banyak pergaulan serta rasa ingin tahu yang besar dapat membuat mereka terbawa arus negatif hingga pada akhirnya terjerumus pada Narkoba,” kata Tatok.

Melalui penyuluhan ini para relawan berharap siswa dan siswi yang menginjak usia remaja memperoleh wawasan yang tepat sehingga bisa mawas diri. Permasalahan Narkoba merupakan tanggung jawab bersama dan penting bagi kita untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai Narkoba kepada generasi penerus bangsa.

□ Aprilzal Jhony Sitorus (Tzu Chi Sinar Mas)



Relawan Tzu Chi Lampung dan Marjuki menjenguk Ananda untuk melihat perkembangan kesehatannya di RSJ Lampung.

TZU CHI LAMPUNG: Kunjungan Kasih Akhir Penantian Marjuki

Setiap orang tua pasti menginginkan kebahagiaan serta tidak mengharapkan anak-anaknya menderita. Jika itu terjadi, pasti orang tua akan melakukan segala cara untuk kesembuhan anaknya. Dialah Marjuki (50), pria kelahiran Sumber Sari, Lampung yang rela melakukan apapun untuk kebaikan dan kesembuhan anaknya.

Ananda Setia Budi (24), putra ke-2 Marjuki, lima tahun yang lalu mengalami kecelakaan. Kepala bagian belakang Ananda terbentur plat besi mobil hingga terluka. Karena dianggap luka kecil, keluarga tidak pernah membawa Ananda berobat ke dokter. Namun tak disangka dua tahun kemudian Ananda mengalami perubahan sikap yang tidak wajar, seperti sering keluar rumah sehari-hari dan marah-marah tanpa sebab di rumahnya.

Karena kondisi keuangan terbatas, Marjuki mengobati Ananda dengan cara tradisional. Namun cara tersebut tidak berhasil dan terpaksa Ananda hanya mendapatkan perawatan di rumah seadanya. “Kalau di rumah dia sering *ngeluh* sakit kepala di bagian belakangnya, *paling* cuma saya kasih obat

sakit kepala biasa,” ujar Marjuki.

Tiga tahun berjalan sikap Ananda kembali normal. Marjuki memutuskan untuk mengajak Ananda bekerja di proyek bangunan di Kota Padang, Batam, dan Pekanbaru. Tujuh bulan bekerja bangunan tiba-tiba Ananda sering hilang beberapa hari. “Dulu itu waktu *udah* sembuh ikut saya kerja, tapi tiba-tiba hilang tiga hari dua malam, namun bisa kembali lagi. Ketika ditanya, kalau dia berhenti berjalan, seperti dicambuk jadi dia maunya jalan terus,” cerita sang ayah.

Sampai akhirnya Marjuki mengenal Yayasan Buddha Tzu Chi dari kerabatnya. Marjuki kemudian mengajukan permohonan bantuan. Tzu Chi Lampung kemudian bekerja sama dengan Tzu Chi Sinar Mas membantu Ananda untuk mendapatkan perawatan di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Lampung.

Tiga minggu dirawat di RSJ Lampung, Ananda terus didampingi oleh Marjuki. Kemudian pada 13 Maret 2018, Ananda diperbolehkan pulang oleh dokter. Jalanan jodoh dengan Tzu Chi membuka harapan Marjuki agar kesembuhan putranya bisa terwujud.

□ Ivon (Tzu Chi Lampung)



Relawan Tzu Chi Sinar Mas memberikan penyuluhan bahaya Narkoba kepada 152 siswa SMP Negeri 1 Penawartama, Tulang Bawang, Lampung.

Rudi Tan: Relawan Tzu Chi Batam

Ada Ikrar Maka Ada Kekuatan



Bobby (Tzu Chi Batam)

Awal bertemu dengan Yayasan Buddha Tzu Chi sekitar tahun 2000. Saat itu seorang relawan Tzu Chi mendatangi saya sehubungan dengan kegiatan Baksos Kesehatan Tzu Chi di Kota Batam. Setelah pertemuan itu, saya tidak dihubungi lagi oleh relawan tersebut. Keesokan harinya saya baca berita di media massa bahwa Tzu Chi bekerja sama dengan TNI Angkatan Darat mengadakan baksos kesehatan masyarakat. Dalam hati saya berpikir, "Ada apa ini, kenapa sesama agama Buddha tidak dilibatkan, tapi malah *ajak* TNI". Sejak itu, saya berprasangka buruk bahwa Tzu Chi adalah yayasan yang berpolitik.

Prasangka saya terhadap Tzu Chi sebagai sebuah organisasi berpolitik menjadikan saya terus berupaya menjauhi

Tzu Chi. Saat teman mengundang saya untuk menghadiri kegiatan sosialisasi Tzu Chi, saya hanya sekadar hadir karena undangan teman. Saat Radius *Shixiong*, teman saya mengatakan bahwa Tzu Chi butuh dana untuk pengiriman logistik beras, saya pun menyanggupinya. Itu pun karena teman, bukan karena Tzu Chi.

Prasangka buruk saya terhadap Tzu Chi membutakan hati saya, walaupun sangat jelas bahwa Tzu Chi mengadakan pembagian beras untuk warga kurang mampu di Kota Batam. Pandangan saya terhadap Tzu Chi mulai berubah setelah saya mengikuti Kamp Pengusaha di Taiwan pada tahun 2008. Saat itu Ismail *Shixiong* mengajak saya untuk mengikuti kamp ini. Karena dorongan Ismail *Shixiong* saya berangkat ke Taiwan. Di sana (Griya

Saya pun menjalani nasihat Master Cheng Yen, "*yong xin jiu shi zhuan ye* (bersungguh hati berarti profesionalitas) dan *zuo jiu dui* (yang terpenting adalah melakukannya), bersamaan dengan berdirinya Aula Jing Si Batam.

Jing Si Hualien) hati saya baru memahami bahwa Yayasan Buddha Tzu Chi tidak seperti yang saya kira.

Satu minggu setelah pulang dari Taiwan inilah jalinan jodoh baik saya. Tzu Chi kembali mengadakan baksos kesehatan di Kota Batam. Saya langsung melibatkan diri dalam baksos ini. Tidak peduli di mana saya di tempatkan, saya kerja dengan *happy*. Kemudian tahun 2009 hingga saat ini, saya dipilih untuk mengemban tanggung jawab sebagai koordinator baksos kesehatan Tzu Chi Batam. Mudah-mudahan Misi Kesehatan, Misi Amal, Misi Pendidikan, Misi Budaya Humanis, dan Misi Pelestarian Lingkungan di Tzu Chi Batam ke depannya bisa terlaksana semua.

Diminta untuk mengemban tanggung jawab menjadi Ketua Tzu Chi Batam bukanlah hal yang mudah. Namun, karena semangat dari *Shixiong* (panggilan untuk relawan Tzu Chi pria-*red*) dan *Shijie* (panggilan untuk relawan Tzu Chi wanita-*red*) relawan Tzu Chi Batam serta dukungan dari Tzu Chi Jakarta bahwa saya dibutuhkan di posisi tersebut, saya pun mengemban tanggung jawab itu.

Sebagai Ketua Tzu Chi Batam, saya pun berusaha menggalang relawan yang bersedia untuk memikul tanggung jawab. Karena saya juga ingin terus bersama-sama belajar mendalami Dharma disela-sela kesibukan urusan usaha dan lainnya.

Namun ada dua nasihat Master Cheng Yen yang saya pahami, saya genggam dan saya jalankan, yakni *yong xin jiu shi zhuan ye* (kesungguhan hati adalah profesionalitas) dan *zuo jiu dui* (yang terpenting adalah melakukannya). Nasihat Master Cheng Yen ini menurut saya sangat tepat.

Ketika kita mengerjakan sesuatu pastilah tak luput dari kesalahan dan kita wajib memperbaikinya. Yang terpenting ada kemauan untuk mengambil tanggung jawab dan percaya dengan kemampuan relawan lain.

Dalam sebuah pelatihan relawan di Jakarta, relawan Tzu Chi Batam diminta untuk *fa yuan* (berikrar). Kita *fa yuan* ingin membangun Aula Jing Si. Seketika kita semua berpikir Aula Jing Si berarti membangun kantor. Ternyata untuk membangun Aula Jing Si memiliki persyaratan. Walaupun bukan niat awal kita untuk memiliki ikrar begitu besar, namun sesuai dengan kata Master Cheng Yen *you yuan jiu you li* (Ada ikrar maka akan ada kekuatan). Dengan tekad dan ikrar tersebut kini Aula Jing Si Tzu Chi Batam sudah berdiri dan siap diresmikan menjadi rumah insan Tzu Chi Batam.

Seperti dituturkan kepada:
Supardi (Tzu Chi Batam)

Kilas

Kamp Pelatihan Relawan Komite dan Calon Komite 2018

Menjadi Satu di Antara yang Tak Terhingga

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan Pelatihan Relawan Komite dan Calon Komite 2018 pada 10 - 11 Maret 2018, di Aula Jing Si, Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara. Peserta pelatihan berjumlah 901 orang. Mereka datang dari kantor cabang dan penghubung Tzu Chi di seluruh Indonesia untuk membina diri dan mendalami visi misi Tzu Chi selama dua hari.

Tema besar kali ini adalah *Wu Liang Yi Jing* yang berarti 'satu menjadi tak terhingga, tak terhingga berasal dari satu'. Tema ini memberikan pendalaman tentang Sutra Makna Tanpa Batas. Di mana Sutra ini merupakan pedoman yang digunakan Master Cheng Yen dalam menjalankan misi kemanusiaan Tzu Chi.

Haryo Suparmun, Wakil Ketua Panitia penyelenggaraan *training* menjelaskan bahwa sepanjang tahun 2018, Tzu Chi Indonesia akan memfokuskan diri pada pendalaman makna *Wu Liang Yi Jing*. "Kami panitia mengangkat tema *Wu Liang Yi Jing* sebagai awal dan penguatan bagi relawan semua untuk tidak hanya bekerja ke luar namun juga membina diri ke dalam dengan Dharma Master Cheng Yen," jelasnya.

□Metta Wulandari



Amir Tan (Tzu Chi Medan)



Mery Tanwil (He Qi Utara 1)

Kunjungan Ibu PKK PIK Berkunjung dan Mengenal Tzu Chi

Pada Sabtu, 3 Maret 2018 sebanyak 25 anggota PKK RW 05 Bukit Golf Mediterania (BGM) PIK mengunjungi Aula Jing Si untuk mengenal lebih dalam Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Kegiatan ini dipandu oleh relawan Tzu Chi Usman Sutanto dan Adenan Hasan yang menjelaskan lebih dalam mengenai Yayasan Buddha Tzu Chi.

Kunjungan ini terlaksana berkat inisiatif dari Lilyanti Tjasnadi, istri Ketua RW 05 Bukit Golf Mediterania (BGM). Ia pun ingin mengajak anggota senam PKK RW 05 BGM untuk lebih mengenal visi dan misi Tzu Chi. Dalam kunjungan ini, selain berkeliling Aula Jing Si rombongan juga mengunjungi Depo Pendidikan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi yang terletak di belakang Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

"Saya ingin para anggota senam PKK RW 05 BGM ini tahu caranya mencintai lingkungan. Jadi diajak ke Tzu Chi untuk tahu bagaimana cara melestarikan lingkungan, daur ulang, dan mengenal budaya humanis Tzu Chi," kata Lilyanti Tjasnadi.

□ Mery Tanwil (He Qi Utara 1)

Baksos Kesehatan Umum dan Gigi Rasa Syukur Dalam Bersumbangsih

Baksos kesehatan umum dan gigi kembali diadakan di Pondok Pesantren Nurul Iman Parung Panjang, Bogor, Jawa Barat pada Minggu, 25 Maret 2018. Kegiatan yang melibatkan Tim Medis Tzu Chi, relawan komunitas *He Qi* Barat 2, karyawan DAAI TV, dan siswa SMA Pahoa Gading Serpong ini diikuti oleh 1.000 orang santri.

Baksos kesehatan umum dan gigi di pondok pesantren ini merupakan kegiatan rutin setiap enam bulan sekali yang diadakan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia untuk menjaga kesehatan para santri dan santriwati di pondok pesantren ini.

"Hati akan dipenuhi rasa bersyukur apabila kita dapat membantu santri-santri yang memiliki keluhan kesehatan di sini. Saya sangat bersyukur kegiatan ini berlangsung lancar dan semua relawan saling bahu-membahu demi kelancaran," ungkap Lily Santos, koordinator baksos kesehatan ini.

Salah satu siswi sekaligus Ketua OSIS SMA Pahoa yang turut bersumbangsih dalam baksos, Louisa Samantha (16) mengungkapkan, "Saya merasa beruntung berada di sini, baksos ini menambah pengalaman batin dalam hal kemanusiaan, saya akan bagikan pengalaman ini pada teman-teman saya di sekolah."

□ Beti Nurbaeti (He Qi Barat 2)



Dok. He Qi Barat 2



Felicite Angela Maria (He Qi Timur)

Upacara Pembasuhan Kaki di SMP Marie Joseph

Wujud Bakti Seorang Anak

Rabu 28 Maret 2018, sebanyak 18 relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Timur hadir di SMP Marie Joseph dalam rangka Tri Hari Suci Umat Katolik (Kamis Putih, Jumat Agung, Sabtu Suci). Kehadiran relawan untuk mendukung kegiatan pembasuhan kaki sesuai undangan Kepala Sekolah SMP Marie Joseph, Lusua Sri Rejeki.

Lusia prihatin melihat banyaknya hubungan antara orang tua dan anak yang kurang harmonis karena kurangnya interaksi di antara mereka. Lusia yang sering melihat kegiatan mencuci kaki orang tua yang dilakukan murid-murid Kelas Budi Pekerti Tzu Chi merasa terinspirasi untuk mengadakan kegiatan yang sama.

"Kami mau membawa siswa-siswi kami memaknai masa pertobatan, masa pra Paskah ini, seperti mencontoh Tuhan Yesus yang mau merendahkan diri, mencuci kaki para Rasulnya. Kami juga mau putra-putri SMP Marie Joseph ini bisa melakukan hal yang sama, sebagai bentuk wujud bakti dan mengasihi orang tua dengan mencuci kaki orang tua mereka," ungkap Lusua Sri Rejeki.

□Felicite Angela Maria (He Qi Timur)

Cermin

Gaun Pesta Terindah

Di sebuah kerajaan dongeng ada seorang Pangeran Kelinci yang baik dan tampan berkata, “Barang siapa yang mampu membuat gaun pesta terindah yang pernah saya lihat di dalam mimpi, dia lah yang akan menjadi istriku.”

“Saya ingin menjadi istri Pangeran, namun saya harus ke mana untuk membuat gaun pesta impian Pangeran?” tanya Kelinci Ji Ji yang cantik dan baik hati kepada bintang-bintang di langit.

Sebuah bintang yang paling terang di langit berkata pada Kelinci Ji Ji, “Nona Kelinci, kamu ikuti saja jalan kecil di belakang rumah dan berjalan terus ke depan. Kamu akan menemukan gaun pesta terindah itu.”

Setelah mendengar perkataan sang bintang, Ji Ji berangkat dengan memanggul sebuah kantong. Ketika Ji Ji tiba di bawah pohon besar, Bibi Burung Hong berkata padanya, “Ji Ji, maukah kamu membantu saya menjaga putri saya yang sedang sakit, sementara saya pergi memanggil dokter?”

“Baiklah Bibi Hong, saya akan jaga putri anda hingga Bibi kembali”

Berselang waktu setengah hari, Bibi Burung Hong berhasil mendatangkan seorang dokter.

“Terima kasih Ji Ji, saya berikan pada Kamu beberapa batang bulu-bulu indah ini sebagai hadiah!” kata Bibi Hong. Ji Ji menerima

hadiah ini dengan sangat sopan dan meneruskan perjalanannya.

Di tengah perjalanan, Ji Ji bertemu dengan Ibu Penenun. “Ji Ji, mesin tenun kain saya rusak. Tetapi gunung di depan sana begitu tinggi, saya tidak bisa melintasinya, bisakah kamu membantu saya mengangkutnya ke sisi gunung sebelah sana untuk diperbaiki?” kata Ibu Penenun kepada Ji Ji.

Ji Ji lalu memberanikan diri melintasi gunung yang terjal itu. Dengan menghabiskan waktu satu hari, ia membantu Ibu Penenun mengangkut mesin tenun untuk diperbaiki dan mengantarkannya kembali.

“Terima kasih Ji Ji, saya akan memberi beberapa gulung kain tenunan saya yang paling indah sebagai hadiah!” kata Ibu Penenun kepada Ji Ji. Hadiah itu juga diterima Ji Ji dengan sangat sopan.

Kemudian Ji Ji melintasi satu gunung dan gunung lainnya, menyeberangi sungai demi sungai, namun ia tetap saja belum menemukan gaun pesta terindah itu. Ji Ji yang merasa kelelahan lalu duduk di bawah pohon besar untuk beristirahat. Ji Ji membuka kantongnya yang penuh dengan hadiah yang ia peroleh selama perjalanan. Selain ada bulu Burung Hong dan kain tenunan, ia juga memiliki mutiara berkilau yang



Ilustrasi: Rangga Trisnadi

diperoleh karena telah membalut luka si Kerang di pinggir kali. Ada juga mahkota bunga berwarna cemerlang yang ia peroleh setelah membantu Peri Bunga menyiram tanaman bunga.

“Tetapi, gaun pesta terindah yang paling saya butuhkan berada di mana?” gumamnya. Ji Ji pun meneteskan air mata kesedihan. “Ji Ji, Kamu memiliki bahan-bahan untuk membuat gaun yang indah, mengapa masih sedih tidak bisa membuat pakaian pesta yang paling indah?” kata Peri Pohon, “saya berikan padamu lagi jarum bunga dan benang beraneka warna, kamu akan bisa membuat gaun pesta terindah.”

Ketika Ji Ji mengenakan gaun tenunan berwarna merah muda, memakai mahkota bunga yang berpadukan bulu Burung Hong di kepala dan untaian kalung mutiara berkilau di leher. Ia pun sangat terkejut Pangeran Kelinci dengan perasaan bahagia menarik tangan Ji Ji dan berkata, “Inilah gaun pesta terindah yang saya lihat di dalam mimpi saya. Di atas gaun tertulis kata keberanian, di atas mahkota tertulis kata giat dan rajin, dan di kalung tertulis kata baik hati.”

□ Sumber: Buku Batu yang Ingin Terbang
Penerjemah: Lenah (Tzu Chi Tangerang)
Penyelas: Agus Rijanto Suryasim

Info Sehat



Sumber : drg. Bariah, Sp.KGA

Dokter Spesialis Kesehatan Gigi Anak RS Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng

KEBIASAAN BURUK YANG BERDAMPAK PADA GIGI ANAK

Setiap orang tua tentu ingin kesehatan anaknya selalu terjaga dengan baik, termasuk kesehatan gigi dan mulut. Berikut kebiasaan-kebiasaan buruk yang sering terjadi pada anak usia dini yang berdampak buruk pada kesehatan gigi dan mulut anak, seperti:

- **Minum susu dengan botol dot:** Yang dilakukan menjelang tidur malam ini dapat merusak gigi. Kandungan gula pada susu akan merendam gigi, bila tidak berkumur dengan air putih maka berakibat gigi berlubang. Bila memasuki usia 2 tahun sebaiknya latih anak minum susu menggunakan gelas atau sendok.
- **Ngemil dan minum-minuman yang berkadar gula tinggi:** Frekuensi mengonsumsi minuman manis bersoda yang sering dapat menyebabkan derajat keasaman (ph) di dalam rongga mulut turun dan email gigi menjadi rentan terhadap gigi berlubang. Hal ini memicu terbentuknya plak dan produksi asam yang berlebih oleh bakteri di dalam mulut.
- **Membiarkan makanan terlalu lama di mulut:** Pada saat mulut tertutup produksi saliva berkurang, padahal karbohidrat dalam sisa makanan dalam rongga mulut akan difermentasikan oleh bakteri menjadi asam sehingga dapat memicu gigi berlubang.
- **Menghisap ibu jari atau dot:** Mempengaruhi bentuk kontur rahang, menyebabkan gigi tumbuh tidak beraturan. Penting bagi orang tua untuk segera melarang anak memasukan jari pada mulut.
- **Kebiasaan menggigit kuku, pensil, es batu, atau benda keras lainnya:** Bisa membuat gigi mengalami fraktur atau keretakan, juga akan mengalami *cross bite*, yaitu posisi gigi bawah yang lebih maju ketimbang gigi atas. Selain itu bakteri di pensil atau kuku yang kotor juga dapat masuk ke tubuh anak dan menyebabkan infeksi atau gangguan pencernaan.
- **Menyikat gigi dengan cara atau frekuensi dan waktu yang tidak dianjurkan:** Menyikat gigi dua kali sehari pada pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur dapat mengurangi resiko gigi berlubang.
- **Tidak rutin ke dokter gigi:** Sebagian besar orang tua baru akan mengajak anaknya ke dokter gigi saat anak bermasalah pada gigi dan mulut. Sebaiknya anak-anak ke dokter gigi setiap 3 sampai 4 bulan sekali. Ini karena anak masih dalam tahap tumbuh kembang sehingga dokter dapat melakukan tindakan preventif.

Sedap Sehat



Lim Been Doen (He Qi Barat 1)

Bahan:

- Jamur enoki : 1 bungkus
- Tepung bumbu goreng : ¼ gr
- Rumput Laut : sesuai selera
- Minyak goreng : secukupnya

Cara Membuat:

1. Jamur enoki yang sudah dibersihkan, ujungnya dibungkus dengan rumput laut.
2. Buat adonan dari tepung bumbu goreng yang dicampur dengan air, aduk hingga kental.
3. Celupkan Jamur enoki ke dalam adonan tepung bumbu goreng.
4. Goreng enoki sampai garing.
5. Tata di piring saji, Jamur enoki *crispy* siap disantap.

□Widyanti (He Qi Barat 2)



Ragam Peristiwa



BAKSOS KESEHATAN DEGENERATIF (18 MARET 2018)

MENJAGA KESEHATAN PARA LANSIA. Relawan Tzu Chi komunitas *He Qi Utara* 1 mengadakan Baksos Degeneratif ke-2 di RPTRA Angke Interaktif, Muara Angke, Jakarta Utara. Sebanyak 66 warga berusia lanjut mendapatkan pelayanan kesehatan. Saat pemeriksaan ditemukan warga yang menderita tuberkulosis akut dan langsung dirujuk ke rumah sakit untuk menjalani perawatan.

Katrina (He Qi Utara 1)



KUNJUNGAN KETUA PBNU (8 MARET 2018)

MENJALIN KEBERSAMAAN. Ketua Umum PBNU, Prof. Dr. KH Said Aqil Sirodj beserta rombongan dari pengurus Nahdatul Ulama mengunjungi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia untuk menjalin silaturahmi. Kedatangan mereka untuk mengenal lebih dalam tentang kegiatan kemanusiaan yang dilakukan Tzu Chi.

Anand Yahya



KELAS MENYALIN SUTRA (25 MARET 2018)

MENYELAMI SUTRA. Sebanyak 304 peserta yang terdiri dari relawan, keluarga relawan, dan masyarakat umum mengikuti Kelas Menyalin Sutra. Selain belajar menulis aksara Mandarin, para peserta juga menyelami *Sutra Makna Tanpa Batas* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. *Sutra Makna Tanpa Batas* merupakan inti dari ajaran dan mazhab Tzu Chi.

Henry Tando



RENOVASI RUMAH VETERAN (19 MARET 2018)

MENENTERAMKAN BATIN. Empat relawan Tzu Chi bersama kontraktor dan para seniman bangunan melakukan renovasi rumah almarhum Pelda Ento Hartono di Perumahan Kopassus Kedayu, Cimanggis, Depok, Jawa Barat. Kegiatan renovasi rumah ini akan dilakukan secara estafet dan berkala dengan target rumah-rumah para veteran di wilayah Jabodetabek.

Hadri Pranoto

Tzu Chi Internasional

Bantuan untuk Warga Venezuela

Meninggalkan Kampung Halaman Karena Inflasi



Dok. Tzu Chi Chili

Relawan Tzu Chi Chili membawakan bantuan untuk keluarga Sra. Bélgica. Keluarga tersebut merupakan salah satu dari jutaan keluarga yang meninggalkan kampung halamannya akibat inflasi ekonomi yang tengah melanda Venezuela.

Inflasi ekonomi tengah melanda Venezuela, harga mata uang Venezuela turun drastis. Barang keperluan sehari-hari hanya dapat dibeli di pasar gelap, harga-harga barang sudah tidak terjangkau masyarakat umum. Satu keluarga Sra. Bélgica yang tinggal di Venezuela memilih untuk pindah ke negara Chili.

Kondisi kehidupan Sra. Bélgica sekeluarga menjadi satu contoh

kasus yang nyata. Mereka pasangan suami-istri yang semula memiliki pekerjaan profesional. Sang suami, Mr. S. Carlos adalah ahli terapi rehabilitasi kesehatan, sementara Sra. Bélgica bekerja sebagai guru dan *converner* di sekolah Jerman. Sebelum inflasi penghasilan mereka sangat baik.

Namun karena inflasi gaji yang mereka hasilkan berdua hanya cukup

untuk membeli sekotak telur ayam. Meskipun mereka menjual perabotan rumah dan menukarkannya dengan makanan, mereka sekeluarga tetap sulit melewati kehidupan sehari-hari.

Mereka berkendara ke Chili dengan mobil selama sepuluh hari, dan akhirnya tiba di Arica, Chili Utara. Mereka sekeluarga hanya membawa barang-barang dan pakaian seadanya. Di Chili mereka juga menghadapi berbagai kesulitan, tidak ada bantuan dari sanak saudara.

Beruntung keajaiban terjadi, pemilik rumah kos memberi keringanan membayar sewa rumah sampai keluarga ini mendapat penghasilan. Pemilik rumah kos juga membantu untuk menemukan kerabat yang sudah menjadi relawan Tzu Chi Chili untuk membantu memberikan perabotan rumah tangga bekas kepada keluarga Sra. Bélgica.

Bantuan dari relawan Tzu Chi Chili ini membuat Sra. Bélgica sangat terharu. Karena perabotan rumah tangga ini hasil dari sumbangan maka jumlahnya sangat banyak hingga mencapai dua truk, cukup untuk keluarga Sra. Bélgica.

Relawan Wu Huilan memberitahu Sra. Bélgica bahwa Tzu Chi Chili sudah 8 tahun ada, para relawan turun langsung ke komunitas untuk memberi perhatian kepada warga yang tidak mampu. Relawan Chili memberi perhatian secara mendalam dan membantu mendaftarkan sekolah anak-anak, membagikan alat tulis, dan baju seragam bagi anak-anak Sra. Bélgica.

Setelah memberi perhatian kepada anak-anak sekolah yang kurang mampu, pada 3 Maret 2018 relawan Tzu Chi kembali memberi perhatian kepada keluarga Sra. Bélgica. Relawan Tzu Chi mendaftarkan sekolah anak-anak Sra. Bélgica. Proses belajar mengajar di mulai pada 6 Mei 2018.

Karena masuk sekolah sudah dekat, relawan Tzu Chi secara khusus mengajak keluarga Sra. Bélgica ke pusat perbelanjaan. Dengan harapan agar kesempatan anak-anak untuk bersekolah tidak terputus di tengah jalan.